

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN KOMPETENSI DI PERGURUAN TINGGI

Oleh Drs. Putu Agustana, M.Si.¹⁶

Abstrak: Hampir semua pendekatan, model dan metode pembelajaran untuk pengembangan kemampuan berpikir (kognitif), afektif dan psikomotor tahap menengah dan tinggi dapat digunakan dalam pembelajaran kompetensi umum-akademik. Dalam pemilihan dan penggunaannya sudah tentu disesuaikan dengan tahap perkembangan mahasiswa, sifat mata kuliah, serta dukungan sarana, fasilitas belajar serta lingkungan sekitar. Pendekatan dan metode yang diutamakan, selain menekankan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor tahap tinggi, juga yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar.

Kata kunci: *Pembelajaran, dan kompetensi.*

A. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan dosen menciptakan situasi agar mahasiswa belajar. Tujuan utama dari pembelajaran atau pengajaran adalah agar mahasiswa belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, ibarat sebuah mata uang yang bermata dua. Bagaimanapun baiknya dosen mengajar, apabila tidak terjadi proses belajar pada para mahasiswa, maka pengajarannya tidak baik, dan tidak berhasil. Sebaliknya, meskipun cara atau metode yang digunakan dosen sangat sederhana, tetapi apabila mendorong para mahasiswa banyak belajar, pengajaran tersebut cukup berhasil.

Melalui proses belajar tersebut terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam aspek fisik-motorik, intelek, sosial-emosi maupun sikap dan nilai. Makin besar atau makin tinggi atau banyak perubahan atau perkembangan itu dapat dicapai oleh mahasiswa, maka makin baiklah proses belajar. Proses belajar-mengajar di sini adalah dalam rangka pendidikan, dan di dalam pendidikan semua aktivitas dan perubahan atau perkembangan mengarah kepada yang baik. Perkembangan ke arah yang tidak baik, itu bukan pendidikan. Kegiatan pendidikan selalu normatif. Jadi perubahan atau perkembangan yang diarahkan dalam proses belajar-mengajar juga adalah perubahan dan perkembangan yang sifatnya normatif atau digunakan secara normatif.

Belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku, baik perilaku fisik-motorik maupun psikis. Meskipun suatu kegiatan belajar merupakan kegiatan fisik-

¹⁶ Drs. Putu Agustana, M.Si. adalah staf edukatif pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Panji Sakti (Unipas) Singaraja.

motorik (keterampilan) tetapi di dalamnya tetap terdapat kegiatan mental, tetapi kegiatan fisik-ratoriknya lebih banyak dibandingkan dengan proses mentalnya. Pada kegiatan belajar yang bersifat psikis, seperti belajar intelektual, sosial-emosi, sikap-perasaan-nilai, segi fisiknya sedikit, dan yang sangat banyak adalah segi mentalnya. Aspek-aspek perkembangan tersebut, bisa dibeda-bedakan tetapi tidak bisa dipisahkan secara jelas. Sesuatu aspek selalu ada kaitannya dengan aspek lainnya.

Mengajar atau membelajarkan bukan pekerjaan yang mudah, membutuhkan kesungguhan, semangat, pengetahuan, keterampilan dan seni. Mengajar berbeda dengan membuat kursi, atau betemak ayam. Dalam membuat kursi atau betemak ayam, berhadapan antara subjek dengan objek. Pembuat kursi atau peternak ayam adalah subjek, sedang kursi atau kayu bahan kursi dan ayam adalah objek. Kayu bahan kursi memiliki sejumlah sifat, tetapi sifat-sifatnya sederhana dan kondisinya statis, mudah dipahami. Ayam hidup, di samping sifat-sifat ada dinamika tetapi masih sederhana, relatif masih mudah dipahami. Berbeda dengan membelajarkan mahasiswa, mahasiswa adalah individu manusia, yang memiliki karakteristik yang sangat kompleks dan unik serta berkembang dinamis. Tiap mahasiswa memiliki potensi dan kecakapan berpikir, sosial, komunikasi, seni, keterampilan yang berbeda, tiap mahasiswa juga memiliki karakteristik fisik, sosial, emosi, sikap, nilai yang berbeda pula. Semua potensi, kecakapan dan karakteristik tersebut membentuk satu kepribadian yang khas yang unik, berbeda satu dengan yang lainnya. Keunikannya bertambah kompleks karena manusia itu berkembang, dan perkembangannya dinamis karena selalu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam mengajar seorang dosen dihadapkan kepada keragaman karakteristik dan dinamika perkembangan mahasiswa. Sesungguhnya secara psikologis, tidak ada dua individu mahasiswa yang tepat sama, yang ada adalah keragaman. Oleh karena itu mengajar itu adalah ilmu dan sekaligus seni. Ada ilmu mengajar, tetapi itu saja belum cukup, diperlukan juga seni mengajar. Seni mengajar merupakan kreativitas dosen menemukan pendekatan atau model mengajar yang memungkinkan setiap mahasiswa mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristiknya secara optimal.

B. Dasar-Dasar Pemilihan Pembelajaran

Agar tercipta pembelajaran atau pengajaran yang efektif, perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan pendekatan, model, metode mengajar/pembelajaran hendaknya didasarkan atas beberapa pertimbangan.

1. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan belajar. Tujuan memberikan arah terhadap semua kegiatan dan bahan yang akan disajikan. Setiap bahan dan pendekatan mengajar dirancang dan dilaksanakan dengan maksud pencapaian tujuan secara maksimal. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku atau performansi. Tujuan tersebut ada yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif ataupun psikomotor. Tujuan mana yang akan dicapai oleh suatu pembelajaran? Apakah pembelajaran tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan ranah kognitif, afektif atau psikomotor? Model pembelajaran untuk masing-masing ranah tersebut memiliki perbedaan.

2. Karakteristik Mata Kuliah

Mata pelajaran yang akan diberikan termasuk atau bagian dari bidang ilmu atau bidang profesi tertentu. Tiap bidang ilmu dan bidang profesi memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Bidang matematika, bahasa, dan seni umpamanya memiliki karakteristik yang sangat berbeda, model atau pendekatan mengajarnya juga sangat berbeda. Perbedaan karakteristik ini bisa berkenaan konstruk atau struktur dari bidang ilmu dan profesi tersebut, bisa juga berkenaan dengan substansi keilmuan dan keprofesiannya. Dosen perlu menyesuaikan model pembelajarannya sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang ilmu atau profesi.

3. Kemampuan Mahasiswa

Mahasiswa adalah subjek dan pelaku dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran diarahkan agar mahasiswa belajar. Melalui kegiatan belajar ini potensi-potensi, kecakapan dan karakteristik mahasiswa dikembangkan. Kemampuan mahasiswa

merupakan hal yang sangat kompleks, selain terkait dengan jenis dan variasi tingkatan kemampuan yang dimiliki para mahasiswa, tetapi juga dengan tahap perkembangan, status, pengalaman belajar, serta berbagai faktor yang melatarbelakanginya.

Dengan mengambil contoh kemampuan mahasiswa berusia di atas 18 tahun atau yang termasuk kelompok adolensan dan dewasa (muda). Beberapa kemampuan dan karakteristik mereka dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Kemampuan intelektual, mahasiswa menggunakan konsep Piaget berada pada tahapan: Berpikir tahap tinggi atau berpikir formal operasional. Pada tahap ini para mahasiswa telah mampu berpikir: (1) hipotetis-abstrak, (2) deduktif-induktif, (3) analisis-sintesis, (4) konvergen-divergen (5) pemecahan masalah, dan (6) berpikir kreatif.

Dalam aspek afektif, dengan menggunakan tahapan perkembangan moral kognitif dari **Kohlberg**, mereka telah berada pada tahapan pertimbangan kata-hati (*Conscience-principle*), suatu tahapan kesadaran moral, yang perbuatannya didasarkan atas keputusan kata-hati. Dia berbuat baik karena menurut kata hatinya, itu yang harus dilakukan, tanpa melihat atribut-atribut tertentu.

Motivasi belajarnya, dengan menggunakan tahapan perkembangan motif dari **Abraham Maslow** telah berada pada tahap aktualisasi diri, mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya. Kemampuan sosialnya telah mampu mandiri (*Independence-autonomy*), mampu melakukan kerjasama secara luas, mampu memimpin kelompok besar, serta telah memiliki kemampuan bahasa kompleks.

Agar para mahasiswa dapat mengembangkan semua potensi, kecakapan dan karakteristiknya secara optimal, dibutuhkan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa/ mahasiswa tersebut.

4. Kemampuan Dosen

Dosen seharusnya berkualifikasi sebagai pendidik profesional. Kenyataannya kemampuan profesionalnya masih terbatas. Terbatas karena latar belakang pendidikan, pengalaman, pembinaan yang belum intensif, atau karena hal-hal yang bersifat internal. Pemilihan pendekatan, model dan metode mengajar juga harus disesuaikan dengan keterbatasan-

keterbatasan yang ada pada dosen. Seorang dosen tidak bisa mengajarkan apa yang tidak dia kuasai.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Agar pendidikan dan kurikulum berbasis kompetensi dapat terlaksana secara optimal dan mencapai kompetensi "sesuai standar," dalam pengembangan dan implementasinya perlu memperhatikan beberapa prinsip.

1. Agar setiap mahasiswa dapat menguasai kompetensi standar perlu disediakan waktu yang cukup dengan program pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang baik, menuntut program pembelajaran yang berkualitas, menggunakan media dan sumber yang sesuai, dengan penyediaan waktu yang mencukupi.
2. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi yang dituntut, tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka. Dengan penyelenggaraan program pembelajaran yang baik dan waktu yang cukup setiap mahasiswa dapat mencapai hasil yang ditargetkan. Mahasiswa yang kemampuannya kurang, membutuhkan waktu yang lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif.
3. Perbedaan individual dalam penguasaan kompetensi mahasiswa, bukan saja disebabkan karena faktor-faktor pada diri peserta didik tetapi karena ada kelemahan dalam lingkungan pembelajaran. Ada tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam penyediaan lingkungan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.
 1. Apakah prasyarat pembelajaran sudah dikuasai oleh para mahasiswa?
 2. Apakah para mahasiswa telah memiliki sikap dan perasaan yang positif terhadap proses pembelajaran?
 3. Apakah program pembelajaran berkualitas, dan waktu yang disediakan sudah cukup?
 4. Tiap mahasiswa mendapatkan peluang yang sama untuk memiliki kemampuan yang diharapkan, asal disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing. Motivasi belajar lebih lanjut akan muncul apabila tersedia dan tercipta kondisi program

pembelajaran yang baik. Setiap mahasiswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan, asalkan rancangan dan pelaksanaan program pembelajaran sedekat mungkin diarahkan pada pencapaian sasaran pembelajaran tersebut.

5. Apa yang berharga dalam pembelajaran adalah berharga dalam belajar. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan agar para /mahasiswa belajar. Semua upaya peningkatan pembelajaran diarahkan agar mereka belajar secara optimal. Kalau mahasiswa mengalami kegagalan dalam belajar, itu adalah kesalahan perencanaan dan pelaksana pendidikan. Perlu dicari penyebabnya dan terus disempumakan.

D. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Program pembelajaran berbasis kompetensi mempunyai karakteristik adalah sebagai berikut:

1. Isi program didasarkan pada kecakapan/ketrampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah atau mengerjakan suatu pekerjaan.
2. Tujuan pembelajaran ditulis untuk setiap rumusan kompetensi.
3. Pengukuran kecakapan/ketrampilan didasarkan atas kemampuan yang diperlihatkan.
4. Performansi mahasiswa diukur dengan menggunakan acuan patokan.
5. Catatan lengkap kompetensi-kompetensi yang dikuasai dibuat untuk setiap mahasiswa.
6. Bahan pelajaran berupa modul, *handout*, buku kerja, dan program pembelajaran menggunakan media cetak atau program komputer dan media lain bagi setiap peserta.
7. Waktu belajar cukup fleksibel, tiap peserta dapat menyesuaikan kecepatan belajarnya dengan kemampuan masing-masing.
8. Kegiatan belajar memanfaatkan umpan-balik.

E. Manfaat Program Pembelajaran Kompetensi

Ada beberapa manfaat atau keuntungan dari program pembelajaran berbasis kompetensi baik bagi mahasiswa maupun dosen.

1. Manfaat bagi mahasiswa.
 1. Dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.
 2. Dapat mempendek waktu belajar bagi mahasiswa tertentu yang cepat.
 3. Memberi waktu yang cukup kepada mahasiswa untuk menguasai setiap kompetensi sebelum melanjutkan ke kompetensi selanjutnya.
 4. Memberi kesempatan kepada mahasiswa yang senang pada tantangan dan melakukan kegiatan bagi pengembangan kemampuannya sendiri.
 5. Memperbesar kemungkinan melakukan kegiatan belajar yang lebih baik, mengurangi ketidakhadiran, kemalasan, serta problem-problem belajar.
 6. Mengarahkan mahasiswa agar berorientasi pada tugas dan tetap aktif.

2. Manfaat bagi dosen.
 1. Dapat dicapai hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan.
 2. Tercipta hubungan yang harmonis dengan berbagai sumber pembel-ajaran.
 3. Prosedur ujian yang lebih sederhana, karena ujian diarahkan pada mengukur penguasaan kompetensi sesuai standar.
 4. Dengan pengukuran yang bersifat individual, dosen tahu bahwa setiap mahasiswa menguasai kompetensi sesuai tuntutan kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Ausubel,D.P. and Robinson (1969), *School Learning*, New York : Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Burden P.R. and Byrd, D.M. (1999), *Methods for Effective Teaching*, Boston : Allyn and Bacon.
- Mulyasa, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata (2009), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata dan Syaodih (2012), *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardi (2009), *Evaluasi pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara